

**MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH PONDOK PESANTREN SEBAGAI
SARANA MENDIDIK MORAL ANAK
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN PUTRI DARUSSALAM
SELATAN BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI)**

Mamlukah

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi

Email: mamlukah0876@gmail.com

Abstract

Motivation parents are very supportive of the success of a child, the parents give motivation to the child, then the child will be more enthusiasm in learning. Thus the factors that motivate parents so choose boarding school as a means of educating morals. This study used a qualitative descriptive approach, using methods of observation, questionnaire, interview, and documentation is component of data collection methods. After analyzing the data collected, it was found that (1). Motivation parents want to instill religious values as a child in the child obtain a score of 97 people who were in the interval 14-18. (2). Motivation parents by educational level obtained a score of 100 persons who did interval 10-12. (3). Motivation parents according to the busyness factor parents to obtain a score of 70 persons who did interval 7-9. (4). Motivasi parents by a factor of economic conditions and income parents to obtain a score of 49 people who did interval 10-12. (5). Motivation parents according to the quality of education obtained a score of 97 people who did interval 10-12. (6). Motivation parents by charismatic obtain a score of 68 people who did interval 5-6. (7). Motivation parents according to environmental factors gain score 81 people who did interval 17-21. (8). Motivation parents according to the proximity of the schools with residence obtained a score of 50 people who did interval 5-6. (9). Motivation parents according to the characteristics of the boarding school obtained a score of 90 charcoal are did interval 5-6.

Keywords: Motivation Parents, Pondok Pesantren

Abstrak

Motivasi orang tua sangat mendukung bagi keberhasilan seorang anak, semakin orang tua memberi motivasi kepada anak, maka anak akan semakin semangat dalam belajar. Maka dari itu faktor apa yang memotivasi orang tua sehingga memilih pondok pesantren sebagai sarana mendidik moral anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, metode angket, interview, dan dokumentasi yang merupakan komponen dari metode pengumpulan data. Setelah melakukan analisa data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa (1). Motivasi orang tua ingin menanamkan nilai keagamaan sejak kecil dalam diri anak memperoleh skor 97 orang yang berada di interval 14-18. (2). Motivasi orang tua menurut tingkat pendidikan memperoleh skor 100 orang yang berada diinterval 10-12. (3). Motivasi orang tua menurut faktor kesibukan orang tua memperoleh skor 70 orang yang berada diinterval 7-9. (4). Motivasi orang tua menurut faktor kondisi ekonomi dan pendapatan orang

tua memperoleh skor 49 orang yang berada diinterval 10-12. (5). Motivasi orang tua menurut kualitas pendidikan memperoleh skor 97 orang yang berada diinterval 10-12. (6). Motivasi orang tua menurut karismatik memperoleh skor 68 orang yang berada diinterval 5-6. (7). Motivasi orang tua menurut faktor lingkungan memperoleh skor 81 orang yang berada diinterval 17-21. (8). Motivasi orang tua menurut dekatnya jarak antara pesantren dengan tempat tinggal memperoleh skor 50 orang yang berada diinterval 5-6. (9). Motivasi orang tua menurut karakteristik pondok pesantren memperoleh skor 90 orang yang berada diinterval 5-6.

Kata Kunci : Motivasi Orang Tua, Pondok Pesantren

A. Latar Belakang

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pertama diperoleh dalam kehidupan anak, bentuk serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi terhadap perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Karena itu wajar apabila orang tua merupakan faktor yang paling dominan. Sebab orang tua yang mempengaruhi anak dalam segala aspek terutama didalam kegiatan belajarnya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodroti, karena orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat pertalian darah. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak dinyatakan secara tegas dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut yang artinya:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

Potongan ayat diatas menjadi dasar tentang tanggung jawab yang harus ditunaikan oleh orang tua terhadap terhadap anaknya yakni mendidik. Karena itu sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orang tualah yang mendidik terlebih dahulu. Jika kita telah secara mendalam, memang sangat benar apabila tanggung jawab pendidikan anak ada ditangan orang tua dan tidak dapat dipikukan kepada orang lain, kecuali apabila orang tua merasa tidak mampu, maka tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain. Misalkan dengan cara di sekolahkan atau di pondokkan dipesantren.

Namun melihat kenyataan di zaman yang semakin modern, banyak orang yang beranggapan bahwa, pendidikan itu adalah tanggung jawab sekolah, orang tua hanya cukup membiayai dan mencukupi segala sesuatu yang dibutuhkan karena mereka sibuk dan tidak mempunyai waktu, sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya dalam kegiatan belajar. Berkaitan dengan ini Ririn Nur Afidah, T: 2009. *Korelasi Motivasi Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Dengan Hasil Prestasi Ujian Nasional Kelas XII Madrasah Aliyyah Negri Pesanggaran Tahun Pelajaran 2008/2009*. Banyuwangi:.. Mengemukakan pendapatnya:

“Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar dirumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disitu waktu anak mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar”. Dengan demikian jelas bahwa apabila orang tua tidak mau peduli terhadap pendidikan anaknya dan hanya melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang lain, maka tidak mustahil akan berakibat kegagalan bagi keberhasilan pendidikan anaknya.

Mengingat perkembangan moral manusia pada saat ini, maka tentu akan ada sebuah proses yang tak lepas dari perkembangan moral itu sendiri. Proses yang dimaksud adalah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan moral sangatlah perlu bagi manusia, karena melalui pendidikan perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik , serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Di Indonesia pendidikan moral telah ada dalam setiap jenjang pendidikan. Di Sekolah Dasar perkembangan pendidikan moral tak pernah beranjak dari nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa Indonesia yang termaktub jelas dalam Pancasila sebagai dasar Negara. Pendidikan Moral Pancasila, yang sejak dari pendidikan dasar telah diajarkan tentu memiliki tujuan yang sangat mulia, tiada lain untuk membentuk anak negeri sebagai individu yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan, tenggang rasa demi persatuan, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah untuk kerakyatan serta berkeadilan hakiki.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah atau pesantren hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan luar jalur sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan kerja sama yang intensif antara guru atau pengurus pesantren, orang tua dan pihak sekolah yaitu dengan cara tukar menukar informasi mengenai bagaimana perkembangan anaknya, saling membantu dan memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anaknya sehingga keikutsertaan orang tuanya akan menumbuhkan minat belajar yang dapat membawa kearah kesuksesan.

Semua orang tua pastinya ingin jika anaknya menjadi anak yang sholeh sholehah, serta mempunyai bekal ilmu agama yang cukup selain dari ilmu-ilmu umum sehingga dapat bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat nantinya, dan anak akan bisa memanjatkan do'a kepada Allah sa'at orang tuanya nanti sudah tiada, selain itu juga mengerti tentang budi pekerti yang baik, tidak melawan kepada orang tua, bisa membedakan antara hal yang baik dan yang buruk, bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang negatif, maka dari itu motivasi orang tua sangat mendukung bagi keberhasilan seorang anak, semakin orang tua memberi motivasi kepada anak, maka anak akan semakin semangat untuk belajar. Faktor Apa yang memotivasi orang tua sehingga memilih pondok pesantren sebagai sarana mendidik moral anak?

Berangkat dari latar belakang sebagaimana tersebut, maka penulis menjadikan masalah “ *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Mendidik Moral Anak*” sebagai judul dari penelitian ini, dan untuk mengetahui secara jelas tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana mendidik moral anak.

B. Rumusan Masalah

Kaitannya dengan *penelitian* ini yang menjadi fokus masalah adalah: Faktor apa yang melatar belakangi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana mendidik moral anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian adalah: Ingin mengetahui motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana mendidik moral anak.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian senantiasa berharap apa yang diteliti dapat mendatangkan manfaat baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain:

1. Dari segi teoritis, studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah dan tambahan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan sesuai disiplin ilmu yang dimiliki
2. Dari segi praktis, studi ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan disetiap lembaga pendidikan.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, yaitu jenis penelitian yang hanya menjelaskan variabel penelitian tanpa mencari atau menjelaskan jalinan hubungan antara variable yang satu dengan variable yang lainnya.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian meliputi motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, angket dan dokumentasi dengan alat pengumpul data utama adalah dokumen Pondok Pesantren Darussalam dan hasil observasi.

F. Denefisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah penafsiran konsep dan istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini, yaitu *motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana mendidik moral anak* maka peneliti perlu menjelaskan dan mempertegas konsep dan istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Motivasi Orang Tua

Menurut Amir Daien Indrakusuma motivasi adalah: kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid (1973:162). Menurut Chalijah Hasan motivasi adalah: daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan

seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk melalui serangkaian tingkah laku atau perbuatan (1994:144).

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan berupa dorongan atau suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk melakukan sesuat.

2. Pondok Pesantren

Mastuhu (Ahmad Mutohar, Nurul Anam, 2013:17) berpendapat “ pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sedangkan menurut Rofiq (Ahmad Mutohar , Nurul Anam, 2013:17) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu tempat dimana untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

3. Sarana

Dalam Kamus Ilmiah Populer moral mempunyai arti “ alat” atau “piranti” (Pius A Partanto M. Dahlan Al Barry, 2001:489).

4. Mendidik

Menurut Drs. H. Fuad Ihsan (2005:77) Mendidik adalah suatu tindakan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga dalam membentuk sikap, tingkah laku, cara merasa dan mereaksi anak terhadap lingkungannya.

5. Moral Anak

Dalam Kamus Ilmiah Populer moral mempunyai arti “ batin” atau “budi-bahasa atau moral yang tinggi” (Pius A Partanto M. Dahlan Al Barry, 2001:489).

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Pengertian Motivasi Orang Tua

Menurut Mc. Donald Motivasi adalah: perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan Oemar Hamalik (2001:158). Menurut R. Ibrahim Nana Syaodih S. Motivasi adalah: suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan.

2. Manfaat Motivasi

Masalah motivasi siswa/anak dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam hal memotivasi anak tersebut tidak aturan-aturan yang sederhana. Motivasi merupakan hal yang sangat penting, karena sebagai penunjang faktor-faktor yang memperkuat perilaku. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar. Seperti kita ketahui besar kecilnya motivasi yang ada pada diri individu itu tergantung pada jelas tidaknya apa yang di capai dalam tindakannya, dengan demikian fungsi motivasi itu adalah (Oemar Hamalik, 2001:161).:

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencaapaian tujuan yang diinginkan
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

3. Strategi Menumbuhkan Motivasi

Menurut Pupuh Fathurrohman (2007:20) ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
- b. Hadiah
- c. Saingan/kompetensi
- d. Pujian
- e. Hukuman
- f. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.

- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- h. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok).
- i. Menggunakan metode yang bervariasi.
- j. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Klasifikasi Motivasi

Dalam hal ini kita dapat membedakan Motivasi kedalam dua golongan yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah: motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, tanpa ada dorongan atau paksaan dari orang lain. Misalnya: seseorang anak mau belajar karena ingin mendapatkan pemahaman pada suatu materi pelajaran. Karena itu ia rajin belajar tanpa ada seruan atau dorongan dari orang lain (Amir Daien Indrakusuma,1973:162).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri sendiri. Misalnya: seorang siswa belajar karena suruan dari orang tuanya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Dari uraian tentang motivasi diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik jauh lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Karena dengan motivasi intrinsik seorang siswa atau anak akan aktif belajar dengan inisiatif sendiri tanpa harus ada dorongan dari orang tua, guru ataupun orang lain.

H. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif*. Karena peneliti ingin mendepelitionkan fenomena yang sedang terjadi yakni Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Mendidik Moral Anak. Penelitian *deskriptif kualitatif* adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan menggambarkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti secara *holistik* (menyeluruh), di mana dalam mengkaji masalah yang diangkat, penulis berusaha mengumpulkan informasi actual dari gejala yang ada. Kemudian dari gejala tersebut dilakukan identifikasi masalah atau merumuskan serta memaparkan kondisi dari kenyataan yang ada. Sehingga dari data-data tersebut dapat didepenelitiakan menurut pola pembahasan yang dibuat, yaitu dalam bentuk kata-kata yang tertulis, gambar dan bukan angka-angka. jenis penelitian ini menekankan cara berfikir yang lebih mendalam, yang bertitik tolak dari paradigma fakta sosial yang obyeknya dibangun atas dasar rumusan tentang situasi tertentu

I. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di daerah Banyuwangi Selatan Jawa Timur, tepatnya \pm 12 Km dari kota Genteng dan Jajag serta \pm 45 Km. dari kota Kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Kali Baru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, di sebelah timur daerah pedesaan dan di sebelah utara persawahan.

KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam ini, beliau berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jatim dan Pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Nyai Maryam putri dari Bpk. Karto Diwiryono yang berasal dari Desa Margo Katon Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang berubah menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Selama 6 bulan di daerah yang baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau, sehingga hal ini tidak diduga bahwa apa yang diperoleh di Pondok Pesantren sangatlah berguna. Keadaan masyarakat sekitar pada masa itu masih buta Agama hal ini pernah mengancam pengembangannya . Menghadapi keadaan yang demikian beliau dengan sabar dan penuh kasih sayang beliau tetap mencurahkan kepadanya, beliau berdo'a, "Ya Allah Ya Tuhan kami, berilah petunjuk kaum ini, karena sesungguhnya mereka itu belum tahu". Karena keadaan yang sangat mendesak, maka timbullah kemauan yang kuat pula untuk mendorong mendirikan tempat pendidikan yang permanen, sebagai tempat untuk mendidik para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang belum mengenal agama sama sekali.

Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikanlah suatu bangunan berupa Mushola kecil yang sangat sederhana, sedangkan bahannya dari bambu dan beratap ilalang, dengan ukuran 7 x 5-M². Mushola ini diberi nama "Darussalam" dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman.

Pembangunan ini dikerjakan sendiri dan dibantu oleh santrinya, selama pembangunan berjalan, bapak Kyai selalu memberikan bimbingan dalam praktek pertukangan dan dorongan, bahwa setiap pembangunan apa saja supaya dikerjakan sendiri semampunya. Apabila sudah tidak mampu barulah mengundang /meminta bantuan kepada orang lain yang ahli, agar kita dapat belajar dari padanya untuk bekal nanti terjun di masyarakat, kita sudah terampil mengerjakan sendiri.

Pada awalnya Mushola tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur para santri bersama Kyainya, namun dalam perkembangan selanjutnya, kemashuran dan kealimannya semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk ikut serta menitipkan putra putrinya untuk dididik di tempat ini. Sehingga Mushola Darussalam tidak muat untuk menampung santri, sehingga timbullah gagasan Kyai untuk mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan yang baru, bergotong royong membangun tanpa ada tekanan dan paksaan.

Pelaksanaan Pembangunan dipimpin oleh bapak Kyai sendiri, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, pembangunan itu pun selesai dan dimanfa'tkan untuk menampung para santri yang berdatangan. Akhirnya hingga sekarang ini menjadi tempat yang ramai untuk belajar. Dan santri yang datang dari seluruh penjuru tanah air Indonesia.

Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk Yayasan yaitu dengan nama “**YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM**” dengan akte notaris Soesanto adi purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978.

Dengan perjalanan panjang KH. Muhtar Syafa'at Abdul ghofur memimpin pondok pesantren Darussalam, beliau adalah orang yang arif dan bijaksana, dikagumi masyarakat dan diikuti semua fatwanya, sehingga hal ini menambah keharuman nama beliau yang mulia dikalangan masyarakat. Akhirnya tepatnya pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 17 Rojab 1411H / 02 Pebruari 1991 jam : 02.00 malam beliau pulang ke Rohmatullah dalam usia 72 tahun. Dan setiap tanggal 17 Rojab dilaksanakan Haul untuk mengenang jasa-jasa beliau. Untuk perkembangan pesantren selanjutnya di teruskan oleh putra pertama beliau yaitu KH. Ahmad Hisyam Syafa'at dan dibantu oleh adik-adiknya.

2. Hasil Wawancara

Keputusan untuk memondokkan anak adalah keputusan yang berat yang harus diambil oleh orang tua, apalagi anaknya masih kecil. Mungkin beribu perasaan berkecamuk di dalam hati orang tua terlebih lagi sang ibu, belum lagi pihak keluarga yang ikut memberatkan dengan komentar-komentarnya, jauhnya jarak dan lamanya waktu berpisah semakin menambah berat keputusan yang diambil, ditambah lagi biaya yang harus dikeluarkan tidaklah sedikit.

Pondok adalah perjuangan. Tempat bertemunya orang-orang yang berkorban untuk agamanya, orang tua berkorban perasaan, waktu, dana, para santri berkorban tenaga dan pikirannya untuk belajar, para asatidzah berkorban waktu, tenaga dan pikirannya untuk mendidik para santri, sungguh suatu perjuangan yang Alloh pertemukan dalam satu wadah yang bernama pondok. Sesungguhnya perjuangan ini memerlukan ketetapan hati para pelakunya.

Orang tua ketika mulai terbetik di dalam hatinya hendak memondokkan anaknya, tentu telah melihat masalah dan mafsadahnya, melihat kepada anak yang akan dipondokkannya. Anak yang awalnya dirumah nakal, tidak bisa berperilaku baik, melawan kepada orang tua, sering keluar rumah dsb. Dengan dipondokkan dipesantren Darussalam ini sudah ada perubahan dibandingkan dengan awal sebelum anak dipondokkan dipesantren.

Ketika sudah menjadi keputusan maka bertawakallah kepada Alloh. Berpisahnya dengan anak hanya sementara, masih bisa bertemu dengan mereka di saat-saat liburnya, masih bisa berkomunikasi dengan anak melalui telpon atau HP, masih bisa dikunjungi dan masih bisa mengirim paket untuk mereka yang jauh rumahnya.

Jauh dengan anak akan semakin kita merindukannya, berpisah dengan anak menjadikan kita lebih menghargai karunia Alloh kepada kita, jauh dari mereka semakin menjadikan kita disebut-sebut mereka dalam do'a kita, tidak melihat mereka menjadikan kita semakin ingin mendo'akannya.

Titipkan kepada Alloh agar Alloh yang Maha Pemberi Rizki memberikan mereka kelapangan rizki, titipkan kepada Alloh agar Alloh menjaga mereka karena Alloh yang Maha Memelihara, mintalah selalu hidayah agar Alloh memberikan mereka taufiq dan hidayah untuk mengikuti kebenaran.

Yang memotivasi orang tua memondokkan anaknya dipondok pesantren adalah karna orang tua berharap anaknya menjadi anak yang sholeh/shalehah serta mempunyai bekal ilmu agama yang cukup selain dari ilmu-ilmu umum sehingga dapat bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat nantinya, dan anak akan bisa memanjatkan do'a kepada Allah sa'at orang tuanya nanti sudah tiada. Strategi orang tua dalam menumbuhkan motivasi pada anak adalah dengan cara: Menjelaskan tujuan belajar kepada anak, Memberinya hadiah, Pujian, Saingan, Membangkitkan dorongan kepada anak untuk belajar, Memberinya hukuman

J. Pembahasan

1. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan serta sesuai dengan tujuan dan permasalahan peneliti, diperoleh data sejumlah 388 santri pondok pesantren Darussalam. Dari jumlah santri tersebut peneliti mengambil 100 walisantri yang menjadi salah satu sumber data dari penelitian ini.

Untuk memperoleh data tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak penulis menggunakan metode angket yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Orang tua ingin menanamkan nilai keagamaan sejak kecil dalam diri anak penulis jabarkan menjadi 6 item pertanyaan.
- b. Tingkat pendidikan orang tua penulis jabarkan menjadi 4 item pertanyaan.
- c. Faktor kesibukan orang tua penulis jabarkan menjadi 4 item pertanyaan.
- d. Faktor kondisi ekonomi dan pendapatan orang tua penulis jabarkan menjadi 4 item pertanyaan.
- e. Kualitas pendidikan penulis jabarkan menjadi 4 item pertanyaan.
- f. Karismatik penulis jabarkan menjadi 2 item pertanyaan.
- g. Faktor lingkungan penulis jabarkan menjadi 7 item pertanyaan.
- h. Dekatnya jarak antara pesantren dengan tempat tinggal penulis jabarkan menjadi 2 item pertanyaan.
- i. Karakteristik pondok pesantren penulis jabarkan menjadi 2 item pertanyaan.

Selanjutnya dari tiap-tiap item pertanyaan yang penulis pergunkan tersebut, penulis tetapkan criteria sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban A diberi skor 3
- b. Untuk jawaban B diberi skor 2
- c. Untuk jawaban C diberi skor 1

Motivasi orang tua menurut faktor pendidikan orang tua bisa dikatakan tinggi, dilihat dari perolehan skor 100 orang yang berada di interval 10-12. Motivasi orang tua menurut faktor kesibukan orang tua dikatakan sedang, dilihat dari perolehan skor 70 orang yang berada di interval 7-9. Motivasi orang tua menurut faktor kondisi ekonomi dan pendapatan orang tua, bisa dikatakan

tinggi, dilihat dari perolehan skor 49 orang yang berada di interval 10-12. Motivasi orang tua menurut kualitas pendidikan, bisa dikatakan tinggi, dilihat dari perolehan skor 97 orang yang berada di interval 10-12.

Motivasi orang tua menurut karismatik, bisa dikatakan tinggi, dilihat dari perolehan skor 68 orang yang berada di interval 5-6. Motivasi orang tua menurut faktor lingkungan, bisa dikatakan tinggi, dilihat dari perolehan skor 81 orang yang berada di interval 17-21.

Motivasi orang tua menurut dekatnya jarak antara pesantren dengan tempat tinggal, bisa dikatakan tinggi, dilihat dari perolehan skor 50 orang yang berada di interval 5-6. Motivasi orang tua menurut karakteristik pondok pesantren, bisa dikatakan tinggi, dilihat dari perolehan skor 90 orang yang berada di interval 5-6.

K. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan serta analisis yang dilakukan oleh peneliti maka menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi orang tua ingin menanamkan nilai keagamaan sejak kecil dalam diri anak 17,11 yang berada diinterval 14-18 termasuk kategori motivasi tinggi.
2. Motivasi orang tua menurut tingkat pendidikan orang tua 11,84 yang berada diinterval 10-12 termasuk kategori motivasi tinggi.
3. Motivasi orang tua menurut faktor kesibukan orang tua 8,46 yang berada diinterval 7-9 termasuk kategori motivasi sedang.
4. Motivasi orang tua menurut faktor kondisi ekonomi dan pendapatan orang tua 9,24 yang berada diinterval 10-12 termasuk kategori motivasi tinggi.
5. Motivasi orang tua menurut kualitas pendidikan 11,59 yang berada diinterval 10-12 termasuk kategori motivasi tinggi.
6. Motivasi orang tua menurut karismatik 5,56 yang berada diinterval 5-6 termasuk kategori motivasi tinggi.
7. Motivasi orang tua menurut faktor lingkungan 18,65 yang berada diinterval 17-21 termasuk kategori motivasi tinggi.
8. Motivasi orang tua menurut dekatnya jarak antara pesantren dengan tempat tinggal 3,56 yang berada diinterval 5-6 termasuk kategori motivasi tinggi.

9. Motivasi orang tua menurut karakteristik pondok pesantren 5,80 yang berada diinterval 5-6 termasuk kategori motivasi tinggi.

Setelah selesai kegiatan penelitian dan menghasilkan kesimpulan, maka saran-saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam upaya mendidik moral anak harus ada kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak pondok pesantren sehingga tercapai apa yang dicita-citakan.
2. Sedangkan untuk pihak Pondok Pesantren untuk terus meningkatkan kualitasnya serta tetap menjadi lembaga yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yaitu dengan menyesuaikan pendidikan pada sistem pendidikan yang ada dan mengembangkan pendidikan keterampilan di dalam Pondok Pesantren guna membantu peningkatan kualitas manusia yang benar-benar siap untuk terjun kedalam kehidupan masyarakat nantinya.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan Ed. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Fakih, Rahim Aunur. 2001. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Fathurrohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditima.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Hasan, Chalijah. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Medan: AL-Ikhlas.
- Ibrahim. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrakusuma, Daien Amir. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional.
- Kahmad, Dadang. 1999. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutohar, Ahmad. 2013. *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Jember: Stain Jember Press.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim, MP. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya, Cece. 1995. *Pendidikan Remedial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://kuliahgratis.blogspot.com/pengertian-kualitas-pendidikan.htm> diakses pada tanggal, 19/4/2014